



The History of Islamic Education During the Era of the Khulafaur Rasyidin

Rusdi Indra Hasibuan

rusdindramh@gmail.com

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Keguruan,
Universitas Dharma Indonesia, Dhamasraya, Indonesia.

ABSTRACT

The purpose of this writing is to conduct a deeper study of the history of Islamic education during the era of the Khulafaur Rasyidin. Related to the history of education during the time of Prophet Muhammad SAW, education during his time became the foundation for the Islamic education system in the era of the Khulafaur Rasyidin. The Prophet emphasized education based on the Qur'an and Sunnah, with the mosque as the center of learning activities and exemplary behavior as the main method. During the Khulafaur Rasyidin period, this system was continued and developed as the Islamic territories expanded. The companions played the role of teachers in various regions, institutions such as *kuttub* and *halaqah* were established, and the codification of the Qur'an was carried out. Thus, the education during the Khulafaur Rasyidin period is a continuation and development of the education system that had been laid down by Prophet Muhammad SAW, which was initially carried out secretly or from house to house during the time when the Muslim community was a minority in Mecca. After Islam spread rapidly and gained many followers, education was conducted openly, starting particularly after Umar bin al-Khattab converted to Islam. Education continued to be carried out openly, leading to the history of Islamic education during the era of the Khulafaur Rasyidin. This research uses a critical historical approach through literature review. The research process follows four steps. First, the collection stage, which involves gathering, finding, and analyzing various historical sources. Second, the source verification stage, which tests the validity of the data by checking both internal and external sources. Third, the interpretation stage, which involves interpreting the information that has passed the verification process. Fourth, the presentation stage, which involves compiling the findings into a historical work. After the death of Prophet Muhammad SAW, the implementation of Islamic education continued with Islamic values by the Khulafaur Rasyidin. The Khulafaur Rasyidin led during four periods: the era of Abu Bakar ash-Shiddiq, the era of Umar bin al-Khattab, the era of Uthman bin Affan, and the era of Ali bin Abi Talib.

Keywords: Islamic Education, Era of Khulafaur Rasyidin

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW setelah diangkat menjadi Rasul di Makkah. Nabi Muhammad SAW menjadi gurunya sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW terbagi menjadi dua periode, yaitu Makkah dan Madinah. Pada periode Makkah, Nabi Muhammad SAW menekankan pelatihan moral, akhlak, dan tauhid (ketuhanan) kepada masyarakat Arab yang tinggal di Makkah. Pada periode Madinah, Nabi Muhammad SAW membina umat di bidang sosial dan politik. Di sini pendidikan Islam mulai berkembang pesat.

Ajaran pendidikan Islam pada masa itu didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan Islam difokuskan pada pemahaman benar tentang ajaran Islam dan menghafal Al-Qur'an. Setelah beliau wafat, kepemimpinan beralih ke Khulafaur Rasyidin—Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib—yang memimpin sekitar 32 tahun. Setelah Khulafaur Rasyidin, pendidikan Islam dan pengajaran Islam terus berkembang. Ketika Nabi Muhammad SAW wafat pada tahun 632 M, beliau tidak meninggalkan pesan khusus mengenai siapa yang akan menggantikannya sebagai pemimpin umat. Hal ini mendorong sejumlah tokoh dari kalangan Muhajirin dan Anshar untuk berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah di Madinah guna bermusyawarah menentukan pemimpin baru. Masing-masing kelompok merasa memiliki hak untuk memimpin, namun melalui dialog dan semangat persaudaraan, akhirnya Abu Bakar terpilih dan dibaiat sebagai khalifah.

Pola pendidikan pada masa Abu Bakar pada dasarnya masih mengikuti sistem pendidikan di masa Rasulullah, baik dari segi materi yang diajarkan maupun lembaga yang digunakan. Namun demikian, kualitas dan jumlah kegiatan pendidikan pada masa ini mengalami peningkatan. Lembaga pendidikan seperti kuttub dan masjid yang sudah ada sejak masa Rasulullah kembali dioptimalkan dan berkembang pesat pada masa pemerintahan Abu Bakar, sehingga memberikan kontribusi berarti bagi kemajuan umat Islam (Ramayulis, 2012:55-56).

Setelah wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq, kepemimpinan pemerintahan Islam beralih kepada Umar bin Khattab. Pada masa kekhalifahan Umar, kondisi sosial politik berada dalam keadaan relatif stabil, sehingga proses ekspansi wilayah Islam mencapai keberhasilan yang sangat signifikan. Perluasan kekuasaan tersebut turut mendorong berkembangnya aktivitas pendidikan Islam, baik dari segi kualitas maupun cakupan wilayahnya.

Secara kelembagaan, model pendidikan pada masa Umar bin Khattab tidak jauh berbeda dengan masa Abu Bakar. Namun demikian, kemajuannya lebih cepat karena situasi negara yang aman dan teratur memungkinkan masjid berfungsi optimal sebagai pusat pembelajaran Islam. Selain itu, pada masa ini muncul berbagai pusat pendidikan baru di sejumlah kota besar hingga ke daerah-daerah terpencil.

Umar bin Khattab sendiri turut berperan langsung dalam kegiatan pendidikan, sekaligus menugaskan beberapa sahabat yang berkompeten untuk menjadi pendidik. Secara umum, perkembangan pendidikan Islam pada masa Abu Bakar dan Umar menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Akan tetapi, pada masa pemerintahan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, laju perkembangan tersebut mengalami perlambatan akibat meningkatnya gejolak politik dan konflik internal yang mengganggu stabilitas umat. Sejarah mencatat bahwa pertumbuhan pendidikan Islam berakar sejak masa Rasulullah SAW dan terus dikembangkan oleh para Khulafaur Rasyidin setelah beliau wafat.

Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang sangat cepat. Pada periode ini, wilayah kekuasaan Islam semakin luas karena banyak negeri-negeri di sekitar Jazirah Arab berhasil ditaklukkan. Perluasan wilayah tersebut menyebabkan jumlah pemeluk Islam terus bertambah, sehingga kebutuhan akan pendidikan Islam juga meningkat. Setiap daerah baru yang masuk ke dalam kekuasaan Islam memerlukan pembinaan keagamaan, terutama terkait ajaran tauhid, pengenalan al-Qur'an, dan pemahaman hadis.

Pendidikan menjadi kebutuhan mendesak bagi para mualaf agar keimanan mereka tidak mudah goyah atau kembali kepada keyakinan sebelumnya. Suatu peradaban biasanya diukur melalui kemajuan pendidikannya, dan masa Khulafaur Rasyidin merupakan salah satu fondasi awal terbentuknya pusat peradaban dunia yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban berikutnya.

Oleh karena itu, penulis memandang penting untuk mengkaji lebih mendalam sejarah

pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin (11–41 H/632–661 M). Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi referensi yang bermanfaat dalam studi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini artinya metode penelitian historis, dari Lois Gottschalk, metode historis merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa kemudian (Gottschalk,). berdasarkan Hadari nawawi dalam bukunya Metode Penelitian Bidang Sosial menyatakan dalam penelitian Historis, Validitas dan Reliabilitas akibat yang dicapai sangat ditentukan sang sifat data yang dipengaruhi juga sang asal datanya). Sifat data historis sesuai asal datanya dapat diperoleh melalui data sekunder, yakni data yang mengutip dari sumber lain sebagai akibatnya tak bersifat authentic (tidak asli) karena diperoleh dari tangan ke 2, ketiga serta selajutnya. (Nawawi, 1985. 79). Jadi berdasarkan asal datanya, maka sifat data yg peneliti pakai buat melakukan penelitian historis ini artinya data yang bersifat sekunder yakni menggunakan mencarinya pada kitab -buku literature, surat warta serta dokumen yg sinkron, mampu menunjang serta relevan menggunakan penelitian ini.

Langkah-langkah penelitian historis sinkron menggunakan metode aplikasi penelitian historis yg terdiri asal empat tahapan yaitu heuristic, kritik, interpretasi, historiografi. Rincian tahapan pelaksanaannya diantaranya sebagai berikut :

Heuristi Pada tahapan ini Peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan berafiliasi menggunakan penelitian yg dilakukan.

Kritik Setelah data terkumpul, kegiatan peneliti selanjutnya artinya melakukan kritik terhadap sumber-asal yang telah didapat buat menguji apakah data tadi valid atau tak serta layak dan menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan, jenis kritikan yg dilakukan menggunakan kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern ialah mengkritik menggunakan melihat apakah data yang di dapat tesebut asli atau palsu, sedangkan kritik intern merupakan mengkritik yang bertujuan buat meneliti kebenaran isi data dari asal data yg telah didapat.

Interpretasi Peneliti melakukan penefsiran terhadap data-data yang telah didapatkan dan selanjutnyaberusaha untuk melakukan analisis data atau peneliti mulai melakukan pembentukan konsep dan generalisasi sejarah Historiografi Langkat terakhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyusunan atau penulisan dalam bentuk laporan hingga menjadi sebuah konsep sejarah yang sistematis

Penelitian ini menggunakan **metode historis**, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menelaah dan menilai kembali berbagai sumber tentang peristiwa masa lalu. Louis Gottschalk menjelaskan bahwa metode ini berfokus pada proses pengujian dan analisis kritis terhadap jejak sejarah yang ditinggalkan generasi sebelumnya. Hadari Nawawi menambahkan bahwa tingkat keakuratan penelitian sejarah sangat dipengaruhi oleh kualitas data yang digunakan, terutama terkait asal dan sifat datanya.

Dalam penelitian sejarah, data yang sering dipakai adalah **data sekunder**, yaitu informasi yang tidak bersumber langsung dari dokumen asli, melainkan dari tulisan atau laporan pihak lain (Nawawi, 1985:79). Oleh sebab itu, penelitian ini memanfaatkan berbagai literatur, arsip, serta dokumen pendukung yang relevan dengan topik yang dikaji.

Metode historis dilaksanakan melalui empat tahap utama:

1. **Heuristik**, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. **Kritik**, yakni proses menilai keaslian dan kredibilitas data melalui kritik ekstern dan intern.

3. **Interpretasi**, yaitu penafsiran dan pengolahan data untuk membangun pemahaman historis.
4. **Historiografi**, yakni penulisan hasil penelitian ke dalam bentuk laporan sejarah yang tersusun secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin

1. Visi, Misi, Dan Tujuan Pendidikan

Visi pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin memang tidak dijelaskan secara langsung dalam sumber-sumber sejarah. Namun berdasarkan berbagai informasi yang tersedia, dapat dipahami bahwa arah pendidikan pada periode tersebut masih sejalan dengan visi pendidikan yang dibawa Rasulullah SAW. Para khalifah tetap mengikuti prinsip dan teladan Nabi, sehingga fokus pendidikan tetap diarahkan pada penguatan agama sebagai dasar pembentukan masyarakat Muslim.

Kesesuaian visi tersebut muncul sebagai respons atas kondisi sosial yang berkembang setelah wafatnya Rasulullah SAW. Pada masa itu terdapat kelompok-kelompok yang mulai melemah keimanannya, enggan menjalankan ajaran Islam, menolak membayar zakat, bahkan ada yang mengaku sebagai nabi baru. Situasi ini menuntut pendidikan yang memprioritaskan pembinaan keagamaan serta peneguhan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, politik, dan kenegaraan.

Tujuan pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin ialah membentuk umat yang memiliki komitmen kuat dan ketulusan dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW. Visi dan tujuan tersebut tidak bisa dilepaskan dari keadaan sosial politik di pusat pemerintahan Islam saat itu, yaitu Makkah dan Madinah.

Kedua kota tersebut memiliki masyarakat dengan latar belakang kepercayaan, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan yang sangat beragam. Di Madinah misalnya, selain kaum Muslimin, terdapat pula komunitas Yahudi, Nasrani, Majusi, serta para penyembah berhala. Banyak dari mereka merupakan pendatang: kaum Muslim berasal dari Makkah, kaum Yahudi dari Palestina, sedangkan Khazraj dan Aus dari Yaman. Di sekitar Madinah juga terdapat sisa-sisa koloni Romawi dan Persia. Dari aspek ekonomi, masyarakat terdiri dari pedagang, penyedia jasa, kelompok berada, dan masyarakat yang kurang mampu. Dari sisi pendidikan, ada yang sudah terpelajar dan ada pula yang masih buta huruf.

Pada masa Rasulullah SAW, sebagian besar penduduk Madinah mematuhi ajaran Islam atau setidaknya menaati perjanjian damai dengan beliau. Namun setelah beliau wafat, sebagian masyarakat kembali pada kebiasaan lama dan tidak lagi berada dalam aturan Islam, sehingga kebutuhan akan pendidikan yang menegakkan kembali nilai-nilai keislaman menjadi semakin penting.

2. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan pada masa Madinah mencakup materi yang berorientasi pada pembinaan keagamaan, meliputi Al-Qur'an, hadis, dan hukum Islam. Selain itu, kurikulum tersebut juga memuat pengajaran mengenai kehidupan sosial, ketatanegaraan, serta aspek pertahanan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat..

3. Sasaran (Peserta didik)

Peserta didik dan para pencari ilmu pada masa Khulafaur Rasyidin berasal dari masyarakat umum yang tinggal di Makkah dan Madinah. Namun, jumlah individu yang secara khusus mendalami kajian keagamaan hingga mencapai tingkat kemahiran, kealiman, dan penguasaan ilmu agama masih relatif terbatas.

Sasaran pendidikan dalam pengertian umum adalah seluruh umat Islam, dengan tujuan membentuk sikap mental dan spiritual yang selaras dengan ajaran agama. Adapun sasaran pendidikan dalam pengertian khusus difokuskan pada sebagian kecil kalangan tabi'in yang kelak menjadi ulama dan ahli ilmu agama.

4. Tenaga Pendidik

Para pendidik (mursyid) pada masa Khulafaur Rasyidin antara lain Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, dan Abu Dzarr al-Ghifari. Melalui bimbingan mereka, lahir generasi pembelajar yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu dan kemudian menjadi ulama serta pendidik pada masa berikutnya.

Seiring perkembangan pendidikan saat itu, Khalifah Umar bin al-Khattab juga berperan sebagai pendidik yang memberikan pembinaan di Madinah. Ia menugaskan sejumlah sahabat untuk mengajar di berbagai wilayah, seperti Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin al-Hasyim di Bashrah, Abdurrahman bin Ghanam di Syam, serta Hasan bin Abi Jabalah di Mesir. Dengan demikian, para pendidik pada masa tersebut terdiri dari para khalifah dan sahabat utama yang dekat dengan Rasulullah Saw serta memiliki pengaruh besar dalam penyebaran ilmu.

5. Metode dan pendekatan pembelajaran

Metode pengajaran yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin umumnya menggunakan sistem halaqah. Dalam metode ini, pendidik duduk pada salah satu bagian masjid, sementara para peserta didik melingkar di sekitarnya. Proses penyampaian materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari pembacaan kata atau kalimat beserta maknanya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan isi dan maksudnya. Para peserta didik mencatat, mendengarkan dengan cermat, menulis ulang, serta mengulang pelajaran yang diberikan sampai mereka benar-benar memahaminya.

6. Pusat dan Lembaga Pendidikan

Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, pusat kegiatan pendidikan tidak hanya terbatas di Makkah dan Madinah, tetapi telah meluas ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab, misalnya, pusat-pusat pendidikan juga berkembang di Mesir, Syam, Bashrah, Kufah, dan Damaskus. Berbagai lembaga pendidikan yang berfungsi pada periode tersebut pada umumnya masih mengikuti model yang digunakan pada masa Rasulullah Saw., seperti masjid, suffah, kuttub, serta rumah-rumah yang dijadikan tempat belajar, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

7. Pembiayaan dan fasilitas pendidikan

Pembiayaan pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, masih sangat dipengaruhi oleh situasi politik dan sosial yang berfokus pada konsolidasi internal. Pada periode ini, para khalifah lebih banyak mencurahkan perhatian untuk mengokohkan kembali komitmen umat terhadap ajaran Islam, menyelesaikan berbagai pemberontakan, serta memperluas wilayah dakwah. Oleh karena itu, pembangunan sarana pendidikan dan penyediaan fasilitas pendukung belum menjadi prioritas utama.

Meskipun demikian, sejumlah langkah penting terkait pembiayaan dan dukungan terhadap kegiatan pendidikan mulai terlihat. Pada masa Khalifah Abu Bakar, misalnya, dilakukan upaya pengumpulan mushaf Al-Qur'an dalam bentuk standar, yang hingga kini menjadi rujukan. Kebijakan ini memiliki kaitan langsung dengan penyediaan sumber belajar yang diperlukan untuk kegiatan dakwah dan pendidikan.

Selanjutnya, pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab, sistem pembayaran gaji dan pengelolaan pajak tanah mulai ditata dengan baik. Kebijakan ini memungkinkan para guru serta pejabat negara memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat menjalankan tugas mereka dengan tenang. Pada masa Umar pula ditetapkan kalender Islam yang didasarkan pada peristiwa Hijrah Nabi Muhammad Saw., yang dimulai dari bulan Muharram hingga Dzulhijjah.

Selain itu, periode Khulafaur Rasyidin juga ditandai dengan peningkatan jumlah masjid serta pembangunan berbagai fasilitas umum seperti bendungan, yang berfungsi mengontrol aliran banjir dan mengatur distribusi air ke berbagai wilayah. Infrastruktur-infrastruktur ini secara tidak langsung mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan dan kehidupan masyarakat secara umum.

Pembahasan

Pendidikan Pada Zaman Khalifah Abu Bakar (11-13H/632-634M).

Abu Bakar As-Shiddiq adalah khalifah pertama dalam Dunia Islam, yang meneruskan Rasulullah Saw, beliau adalah bangsawan mekkah yang kaya raya dan orang kedua masuk Islam setelah Khadijah Pola pendidikan Islam pada masa Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq, masih seperti pada masa rasulullah SAW. Baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan. Pendidikan keimanan yaitu, menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah SWT. Pendidikan akhlak, contohnya: adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat. Pendidikan ibadah seperti pelaksanaan sholat, puasa dan haji. Sedangkan pendidikan kesehatan tentang kebersihan, bersuci, wudhu, tatacara mandi dan istinja, serta gerakan-gerakan dalam sholat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani

Pendidikan Pada Zaman Khalifah Umar Bin Khattab(13-23H/634-644)

Pendidikan zaman Umar Bin Khattab tidak banyak berbeda beliau seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah. Beliau juga mengimplementasikan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar serta mengangkat guru disetiap daerah yang ditaklukkannya. Mereka mengajarkan isi Al-Qur'an Fiqih, dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk yang baru masuk Islam. Mata pelajaran agama Islam pada masa Khalifah Umar lebih maju dan luas, serta lebih lengkap. Ijtihad Umar dikalangan para ahli fiqih mengusulkan penyelenggaraan shalat tarwih, berjamaah penambahan kalimat as-salatu khairun minan naum pada adzan subuh ide perlunya mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan penentuan kalender Hijrah serta pemberian gaji bagi para pemimpin.

Pendidikan Pada Zaman Khalifah Usman Bin Affan (23-35H/644-656M)

Pendidikan itu fokus pada pengumpulan naskah Al-Qur'an yang di simpan Hafsa Bint Umar naskah ini merupakan kumpulan tulisan Al-Qur'an yang berserakan pada masa khalifah Abu Bakar, Khalifah Usman membentuk panitia pembukuan Al-Qur'an terdiri dari Zaid bin Tsabit sebagai ketua panitia dan Abdullah Bin Zubair dan Abdurrahman Bin Haris sebagai anggota. Salinan Al-Qur'an sebagai nama Al mushafal-imam di Madinah oleh panitai sebanyak menjadi ima buah empat lannya di kirim ke Mekkah, Suriah, Basrah dan Kupah. Karena itu, pendidikan pada masa itu pendidikan yang di ajarkan adalah banyak pada Al-Qur'an dengan menekankan pada konsep menghafal dan membaca dan menulis. Untuk proses tersebut Umar membangun tempat-tempat pendidikan dan mengaji guru-guru, imam-imam muazzin dari dana baitul mal. Adapun materi pendidikan sama dengan masa khalifah Umar yakni keimanan, akhlak dan ibadah namun kegiatan menghafal dan membaca Al-Qur'an masih menjadi sasaran utama pada pendidikan zaman itu

Pendidikan Pada Zaman Khalifah Ali Ibnu Abu Thalib (35-40/H 656-661M)

Pendidikan pada masa Khalifah Ali Ibnu Abu Thalib melanjutkan pendidikan pada masa Usman bin Affan, karena itu, materi pendidikan Aqidah, ibadah, akhlak tetap menjadi sasaran pendidikan yang di ajarkan pada anak didik. Hanya saja proses pendidikan banyak mengalami hambatan akibat dari komplik internal ummat Islam.

Saya membaca catatan Ahmad Syalabi. Menurut Ahmad Syalabi, the situasi politik pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib hampir tidak pernah stabil. Ahmad Syalabi

mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib seolah-olah sedang memperbaiki the kain yang sudah sangat rusak. Ali bin Abi Thalib tidak memperbaiki the kain menjadi lebih baik; sebaliknya the kain itu semakin sobek. Bagi saya, gambaran itu menunjukkan bahwa the gejala politik dan the konflik internal yang muncul di berbagai pihak membuat the aktivitas pendidikan mengalami banyak kendala.

Ali sendiri tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan perhatian penuh pada pengembangan pendidikan, karena ia dihadapkan pada persoalan yang jauh lebih mendesak, yaitu menjaga keamanan, memulihkan ketertiban, dan menciptakan stabilitas di tengah masyarakat. Upaya terbesarnya adalah menyatukan kembali umat Islam yang terpecah, namun upaya tersebut tidak sepenuhnya berhasil.

Akibat kondisi ini, sektor pendidikan tidak menjadi prioritas utama. Fokus masyarakat dan pemimpin saat itu bergeser kepada konflik kekuasaan, perselisihan politik, serta perebutan pengaruh. Kondisi tersebut menjadikan perkembangan pendidikan pada masa Ali mengalami hambatan yang cukup signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis dan memberi kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan di zaman Khulafaur Rasyidin secara umum masih sama dengan pendidikan di zaman Rasulullah Saw. Hal ini terjadi karena para Khulafaur Rasyidin orang-orang yang mengikuti ajaran dan setia mengamalkan sunnah Nabi sebagaimana yang ajarkan Rasulullah Saw. Walaupun masih sederhana pendidikan di zaman Khulafaur Rasyidin sudah memperhatikan berbagai komponen yang di perlukan yaitu visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, murid, sarana prasarana, pembiayaan dan evaluasi pendidikan sudah ada, walaupun sifatnya sederhana. Bahwa pendidikan di lakukan Khulafaur Rasyidin ada yang tergolong berhasil dan ada yang tergolong kurang berhasil. Pendidikan yang tergolong berhasil antara lain dapat di lihat upaya mengembalikan dan menyadarkan orang-orang yang membangkang terhadap ajaran Islam, mengumpulkan, menyalin dan membukukan Al-Qur'an serta lahirnya sejumlah ulama dari kalangan sahabat dan tabii'in. Adapun pendidikan tergolong kurang berhasil antara lain ditandai dengan timbulnya pemberontakan, peperangan dan bahkan pembunuhan yang membawa perpecahan umat kedalam kelompok antara satu dengan lainnya hingga saat ini sulit di pertemukan atau di persatukan antara kelompok sunnah, syiah, dan khawrij.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Mubin (2020) *Penyelenggaraan Pendidikan Islam Jaman Klasik (di Masa Rasulullah SAW dan Era Kekhalifahan)* Rausyan Fikr. Vol. 16 No. UIN Malang.

Abuddin Nata (2018) *Sejarah Pendidika Islam*. Pranamedia Grup : Jakarta.

Samsul Bahri, (2020) *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jawa Barat : Cv Adanu Abinata

al-'Usairi Ahmad, (2013) *Sejarah Islam*. Jakarta: Akbar Media

Al-Baladzuri, Fatuhul Buldam, Jilid V, Mesir: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah.

Al-Harafi Salamah Muhammad, *Sejarah dan Peradaban Islam*, 2016. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Amin Samsul Munir, (2010) *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah



Hamka,(2016) *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Gema Insani

Ilahi Wahyu dan Harjani Hefni,(2017) *Pengantar Sejarah Dakwah*, CV. Rahmat semesta dan Kencana.

Ismail Faisal,(2017) *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*. Yogyakarta:IRCiSoD

Artikel/Jurnal

Adnan Muhammad, (2019) *Wajah Islam Periode Makkah-Madinah..*Vol. 5. Cendikia: Jurnal Study Keislaman.

Mubin, F. (2019). *Tafsir Emansipatoris: Pembumian Metodologi Tafsir Pembebasan*. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman, 3(1), 131-151.

Mubin, F. (2020) *Keadilan Dalam Gender: Kajian Kepemimpinan Wanita Dalam Islam*, CV. Islam Grup

Mubin, F.(2021) *Model-Model Pembelajaran Berbasis Madrasah Dan Kegiatan Lain Yang Diperlukan Di Dalamnya (Faktor Pendukungnya)*. CV. Insan Berkarya.

Aziz, A., Mubin, F., & Sarnoto, A. Z. (2020). *Design of islamic education based on local wisdom (An analysis of social learning theories in forming character through ngejot tradition in bali)*. International Journal of Advanced Science and Technology, 29(6), 1278–1293.

Saihu, M. (2019). *Urgensi 'Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali*. Jurnal Bimas Islam, 12(1), 173-201.

Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish.

Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). *Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Belajea; Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 131-150.

Saihu, S. (2019). *Implementasi Manajemen Balanced Scorecard Di Pondok Pesantren Jam'iyyah Islamiyyah Tangerang Selatan*. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman, 3(1), 1-22.

Saihu, S. (2019). *Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan*. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam, 1(3), 418-440.

Saihu, S. (2019). *Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari*. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 197-217.

Saihu, S. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 8(01), 69-90.

- Saihu, S. (2019). *Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer*. Jurnal Indo-Islamika, 9(1), 67-90,
- Saihu, S. (2019). *Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam As Ke-Dunia*. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman, 3(2), 268-279,
- Saihu, S. (2020). *Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim*. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam, 3(1), 99-112.
- Saihu, S. (2020). *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman*. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 82-95.
- Saihu, S. (2020). *Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 9(01), 127-148.
- Saihu, S. (2020). *The Effect of Using Talking Stick Learning Model on Student Learning Outcomes in Islamic Primary School of Jamiatul Khair, Ciledug Tangerang*. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 6(01), 61-68.
- Saihu, S., & Mailana, A. (2019). *Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 163-176.
- Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di Sma Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat*. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 23-54.
- Saihu, S., & Rohman, B. (2019). *Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 8(02), 435-452.
- Saihu, S., & Taufik, T. (2019). *Perlindungan Hukum Bagi Guru*. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 2(2), 105-116.
- SetiawanArif, (2002) *Islam dimasa Umar Bin Khattab*. Jakarta: Hijri Pustaka.
- Suntiah Ratu & Maslani,(2017) *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- WahabAbd, *Alokasi Belanja Negara (Studi Komperasi Era Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin dengan Era Pemerintahan Jokowi Per. 2014-2019)*, Vol. 5. Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman